

MEKANISME PENDISCIPLINAN MICHAEL FOUCAULT STUDI KASUS KETIDAKDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMA YC JAKARTA BARAT

Dewi Soleha
Universitas Indonesia

Abstrak-- Dalam tulisan ini membahas ketidakdisiplinan, ketidakdisiplinan menjadi kajian penting saat ini karena perkembangan pergaulan remaja saat ini sangat meresahkan. Kenakalan remaja, kemerosotan moral dikalangan pelajar, mengikisnya nilai dan norma dikalangan pelajar, kepribadian yang menghilangkan identitas budaya sendiri, budaya ketidakjujuran, ketidaksopan santunan, sikap tak acuh yang tercermin dalam bentuk ketidakdisiplinan peserta didik di dalam sekolah. Foucault dalam tulisannya Disiplin dan Punish, Foucault menyebutkan ada beberapa mekanisme yang diformulasikan dalam pendisiplinan: pertama, seni penyebaran. Kedua, kontrol aktifitas. Ketiga, strategi menambah kegunaan waktu dan keempat, terakhir adalah kekuatan yang tersusun. Mekanisme ketidakdisiplinan yang ada di Sekolah SMA YPC. Sekolah sendiri merupakan institusi pendidikan yang terus dikembangkan, diperbaharui, mengalami perubahan – perubahan kebijakan dengan tujuan sebagai bagian dari usaha untuk mencapai perbaikan – perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi membentuk karakter generasi penerus yang diharapkan. Dalam tulisan ini melihat peran penting sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Mekanisme, Ketidakdisiplinan, Peserta Didik, Kebijakan Sekolah, dan Foucault

1. Pendidikan Formal Sekolah Dalam Dinamika Ketidakdisiplinan

Kenakalan remaja, kemerosotan moral dikalangan pelajar, mengikisnya nilai dan norma dikalangan pelajar, kepribadian yang menghilangkan identitas budaya sendiri, budaya ketidakjujuran, ketidaksopan santunan, sikap tak acuh yang tercermin dalam bentuk ketidakdisiplinan peserta didik di dalam sekolah. Hal ini merupakan masalah remaja saat ini yang penting dikaji dalam dunia pendidikan saat ini. Masalah ini penting dikaji untuk mencapai perbaikan – perbaikan kualitas generasi penerus yang semakin hari semakin mengawatirkan, dan tidak sesuai dengan cita-cita tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional mencerdaskan anak bangsa dengan membentuk karakter budi pekerti yang baik atau sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Tujuan ini tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) pada bab II Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sisdiknas, 2009: 5). Pada realitasnya tujuan ini semakin menjauh, ditandai oleh dinamika pelajar.

Lembaga sekolah sendiri diyakini atau dipercaya di hampir tiap lapisan masyarakat, karena sekolah merupakan instrumen pendidikan yang dianggap paling tepat untuk mendidik individu sesuai dengan harapan masyarakat. Pendidikan sekolah ini dapat memberikan ekspektasi yang cukup besar di masyarakat, karena dengan sekolah seseorang akan memiliki harapan status yang bagus dengan asumsi bahwa dengan sekolah yang menghadirkan budaya intelektual akan membentuk sikap yang berbudi pekerti. Sekolah saat ini seperti halnya agama yang ditasbihkan oleh Ivan Illich yaitu, sekolah seperti agama baru (Ivan Illich, 2000:14). Sekolah memiliki legitimasi yang sangat luar biasa karena apa yang dibenarkan di dalam sekolah akan dibenarkan juga di dalam masyarakat karena sekolah merupakan salah satu instrumen pendidikan yang sangat dipercaya masyarakat untuk membentuk anak memiliki potensi dan sikap budi pekerti yang luhur. Sekolah diberikan kepercayaan untuk membentuk potensi peserta didik yang cerdas dan berbudi pekerti walaupun, diwarnai dengan bentuk ketidakdisiplinan di dalam sekolah. Sekolah pun memiliki mekanisme sendiri untuk mengatur dan mengontrol bentuk ketidakdisiplinan tersebut yang merupakan bagian dari proses pembelajaran membentuk SDM yang berkualitas dan memiliki karakter yang luhur.

Sekolah formal merupakan salah satu mekanisme instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di atas. Sekolah sendiri secara harfiah dalam berasal dari bahasa latin yang menurut Pora bahwa sekolah berasal dari kata skhole, scola, scolae, schola yang artinya waktu luang. (Yusran Pora: 2007: 21). Waktu luang yang diisi dengan datang ke sekolah untuk mendapatkan pengajaran untuk memiliki kompetensi dengan membentuk sikap budi pekerti yang luhur. Senada yang diungkapkan Nanang Martono yang menegaskan bahwa sekolah salah satu mekanisme untuk mendapatkan pendidikan. (Nanang Martono, 2010:52).

Sekolah sendiri merupakan institusi pendidikan yang terus dikembangkan, diperbaharui, mengalami perubahan – perubahan kebijakan dengan tujuan sebagai bagian dari usaha untuk mencapai perbaikan – perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi membentuk karakter generasi penerus yang diharapkan. Usaha – usaha yang dilakukan untuk perbaikan seperti Uji Kompetensi Guru (UKG), perubahan kurikulum, peningkatan pelayanan mutu pendidikan, dan peningkatan fasilitas sarana dan prasarana pembelajar di dalam sekolah. Semua usaha ini dilakukan dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa dengan karakter sikap yang berbudi pekerti luhur.

Kasus ketidakdisiplinan peserta didik cukup mengkhawatirkan, maka mekanisme pembinaan ketidakdisiplinan perlu penting dikaji karena sebagai kebutuhan dasar sekolah untuk membentuk anak lebih baik. Tindakan dalam mekanisme pendisiplinan serta dengan relasi yang dibangun oleh peserta didik dan guru dan sesama peserta didik menjadi kajian penting dalam penelitian untuk melihat bagaimana sekolah melakukan pertimbangan untuk menentukan alternatif mekanisme pendisiplinan dan mekanisme ketidakdisiplinan. Penelitian ini melihat tindakan peserta yang tidak disiplin dalam asumsi atau persepsi guru sebagai pengontrol atau pengendali tindakan yang tidak disiplin di dalam sekolah, dan mencoba menelaah model pendisiplinan yang telah dilakukan.

Kasus ketidakdisiplinan peserta didik yang ada di SMA YC Jakarta Barat menjadi kajian penting untuk menganalisis mekanisme pendisiplinan karena dalam Yayasan YC memiliki peserta didik yang sangat besar dan dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Masalah ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik di dalam dunia persekolahan merupakan kajian yang sangat penting untuk menekan kemerosotan moral dilakukannya pelajar dan ini menjadi kebutuhan dasar sekolah dalam manajemen mekanisme pendisiplinan yang baik. Mengingat pentingnya pembentukan karakter yang diringi dengan perbaikan kualitas dan kebijakan dibidang pendidikan, yang diwarnai masalah - masalah peserta didik yang kompleks di dalam sekolah pada saat ini.

Ketidakdisiplinan peserta didik merupakan kasus yang penting dikaji lantaran ketidakdisiplinan peserta didik semakin hari semakin kompleks dan memprihatinkan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan, dari usaha-usaha perbaikan yang dilakukan untuk yang belum maksimal menangani masalah pendidikan. Kasus ketidakdisiplinan ini menarik dikaji untuk melihat bagaimana pihak sekolah menentukan atau menginterpretasikan perilaku peserta didik yang tidak disiplin. Penetapan persepsi ketidakdisiplinan oleh pihak sekolah dalam mekanisme pendisiplinan serta kebijakan oleh pihak BP/BK ini yang akan dikaji dalam penulisan ini.

2. Ketidakdisiplinan dan Peran Konselor/ Guru

Peran penting konselor dan guru di dalam sekolah merupakan salah satu stakeholder sekolah dalam berperan yang aktif mengkonstruksi sikap dan perilaku peserta didik yang dilakukan di dalam sekolah. Buchari Alma mengkaji mekanisme yang dilakukan pihak guru di dalam sekolah dengan cara memberi motivasi peserta didik untuk tidak melakukan tindakan yang tidak disiplin dalam penelitian Buchari Alma ketidakdisiplinan yang melibatkan peran konselor dan peranan guru di kelas dalam pembentukan dan moral yang jujur melalui proses ujian sekolah. (Buchari Alma, 2010: 49-59). Peran dari tim guru atau pun konselor cukup berpengaruh pada perilaku peserta didik di dalam sekolah. Perilaku tim guru atau pun konselor dapat berpengaruh bentuk ketidakdisiplinan di dalam sekolah. Maka dari itu bila guru melakukan pelanggaran sangat berpengaruh pada ketidakdisiplinan peserta didik seperti dalam tulisannya Muhammmad Ibrahim yang berjudul Causes And Consequences Of Teachers' Deviance In Public Boys' High Schools In Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. Muhammmad Ibrahim melihat ketidakdisiplinan peserta didik terjadi di dalam lembaga sekolah karena ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh para guru yang melakukan pelanggaran, di mana ini merupakan perilaku anti sosial yang dilakukan oleh para guru seperti yang diungkapkan oleh Muhammmad Ibrahim yakni Then it was termed as organizational misbehavior of teachers is described it dysfunctional behavior, while others mentioned it as anti- behavior, organizational aggression and counterproductive behavior (Muhammmad Ibrahim, 2015: 256). Ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh pihak guru dapat membuat peserta didik resisten terhadap gurunya sendiri. Pelanggaran yang

dilakukan oleh guru menurut Muhammad Ibrahim karena kurangnya perhatian dan penghargaan yang layak diberikan oleh para guru dalam bentuk penghormatan yang diberikan oleh lembaga.

Muhammad Ibrahim melihat penyimpangan dalam berupa bentuk yaitu Production Deviance adalah penyimpangan penampilan guru ketika mengajar dikelas datang terlambat dan keluar kelas sebelum waktunya. Bennett and Robinson mengasumsikan pelanggaran yang dilakukan guru yakni as behaviors that violate the formally endorsed standards portraying the insignificant quality and amount of work to be performed. Advancing late to class, leaving ahead of schedule without authorization, taking intemperate and more breaks, and absenteeism from school without any reasonable reason, are different forms of Production Deviance.; Property Deviance (Muhammad Ibrahim, 2015: 262-264).

3. Ketidaksiplinan dan Kekerasan

Ketidaksiplinan yang terjadi di dalam sekolah dapat berupa tindakan kekerasan yang dilakukan sesama peserta didik di dalam sekolah bahkan metode pendisiplinan dengan kekerasan. Susana Fonseca Carvalhosa, DKK dalam artikel jurnalnya yang berjudul Violence in Portuguese Schools melihat ketidaksiplinan berupa bentuk kekerasan yang terjadi di dalam sekolah yang dilakukan sesama peserta didik. tindakan kekerasan merupakan tindakan mencederai secara fisik dan psikis. Kekerasan yang terjadi di sekolah menyangkut hal sangat yang luas mulai dari perilaku seperti agresi, bullying, intimidasi, mengancam, pelanggaran integritas, pertempuran, pencurian, dan vandalisme (Susana Fonseca Carvalhosa, 2009: 57 – 78).

Fuchs Marek Kassel dalam jurnalnya yang berjudul Violence At German Schools; Findings And Open Questions, melihat masalah disiplin terkait kekerasan sekolah-sekolah di Jerman. Kekerasan ini dapat berupa serangan fisik yang disengaja, termasuk penggunaan senjata, kekerasan geng dan kekerasan seksual dan tindakan kekerasan yang dianggap kurang serius seperti pemukulan dan menampar, dan tendangan yang relatif tidak berbahaya (Fuchs Marek Kassel, 2009: 79 – 93). Kekerasan dilakukan secara fisik oleh sesama peserta didik dapat berupa tindakan merusak properti seperti vandalisme di sekolah serta agresi verbal dan jenis non-fisik seperti pelecehan, pemaksaan, dan mobbing (Fuchs Marek Kassel, 2009 79 – 93).

Carol Hayden dalam jurnalnya yang berjudul Deviance And Violence In Schools A Review Of The Evidence In England melihat kekerasan pada anak – anak dapat berbentuk ketidaksiplinan di sekolah. Carol Hayden menjelaskan kekerasan mengalami peningkatan lebih ekstrim pada anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah (Carol Hayden, 2009: 8 – 35). Carol Hayden melihat secara komperhensip bentuk ketidaksiplinan karena kondisi sosial politik dan ekonomi. Ketidaksiplinan dalam tindakan kekerasan dapat terjadi di dalam sekolah yang disebabkan kekerasan dari dalam keluarga. Ketidaksiplinan berupa tindakan kekerasan yang dilakukan peserta didik memiliki latar belakang dari kekerasan domestik atau keluarga, karena telah diidentifikasi bahwa kekerasan yang terjadi di dalam rumah merangsang kekerasan di sekolah. Korelasi ini telah ditunjukkan untuk pola agresif di antara orang tua dan juga bahkan untuk kekerasan orangtua terhadap anak-anak mereka. Kekerasan ini di pengaruhi oleh status sosial ekonomi: Anak-anak dari keluarga dalam kondisi sosio-ekonomi yang kurang mampu telah terbukti lebih kejam dari pada anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang lebih baik. Hal ini berlaku untuk anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan atau menarik dirinya dari dukungan kesejahteraan social (Fuchs Marek Kassel, 2009: 79 – 93).

Wadesango N, DKK dalam jurnalnya yang berjudul The Effectiveness of Corporal Punishment in Dealing with Deviant Behaviour in Pupils in Schools membandingkan bentuk mekanisme pendisiplinan dengan mekanisme pendisiplinan yang menggunakan kekerasan dan mekanisme pendisiplinan tanpa kekerasan. Wadesango N, DKK melihat hukuman fisik tidak efektif untuk menekan ketidaksiplinan yang ada di dalam sekolah. Karena persepsi tentang hukuman fisik tidak cukup signifikan untuk menekan ketidaksiplinan karena peserta didik hanya akan menghindari rasa sakit dari hukuman tersebut (Wadesango N, DKK, 2014: 378 – 385). Menurut Wadesango N, DKK hukuman fisik hanya menerima rasa ketakutan bukan membentuk kesadaran peserta didik untuk berdisiplin jadi hukuman fisik belum tentu efektif dalam mereformasi masalah ketidaksiplinan (Wadesango N, dkk, 2014: 378 – 385).

4. Mekanisme Pendisiplinan Michel Foucault

Michel Foucault menjelaskan bahwa disiplin adalah sebuah seni tubuh manusia yang bukan hanya tunduk seperti budak melainkan atas kehendak dari dirinya karena terdapat proses, akan tetapi disiplin merupakan pembentukan relasi dalam mekanisme itu sendiri yang membuatnya kepatuhan menjadi lebih berguna, dan sebaliknya. Foucault melihat bentuk disiplin dari metode pendisiplinan yang dilakukan oleh tubuh baik dalam bentuk siksaan atau tidak, akan tetapi siksaan akan masih tetap ada di dunia yang modern walaupun mengalami perubahan. Foucault menjelaskan tubuh bagian dari gejala penyiksaan, akan tetapi

pendisiplinan saat ini menghilangnya hukuman penyiksaan sebagai tontonan. Maka dari itu pendisiplinan melalui hukuman yang disertai siksaan dan dipertontonkan mulai dihapuskan. Menurut Foucault, siksaan tubuh dan dipertontonkan merupakan teknik penanaman (investment) dari praktek kekuasaan.

Foucault dalam tulisanya Disipline dan Punish menjelaskan juga beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan peserta didik akan tetapi Foucault lebih menekankan pada metode pendisiplinan. Foucault menyebutkan ada beberapa mekanisme yang diformulasikan dalam pendisiplinan: pertama, seni penyebaran. Kedua, kontrol aktifitas. Ketiga, strategi menambah kegunaan waktu dan keempat, terakhir adalah kekuatan yang tersusun.

A. Seni Penyebaran

Foucault melihat pendisiplinan melalui persebaran ruang yang disebut seni tubuh manusia. Foucault menjelaskan bahwa tubuh adalah bagian yang sangat penting bagi manusia, sehingga tubuh manusia merupakan alat yang digunakan dalam pendisiplinan, karena tubuh sebagai objek dan sasaran kekuasaan, tubuh merupakan simbol dari cengkeraman kekuasaan yang sangat ketat yang memiliki simbol sebagai obyek kontrol (Foucault, 1978 : 135-137). Seni penyebaran menjadikan tubuh disiplin dalam menjalankan mekanisme kekuasaan sebagai wilayah penindasan oleh kekuasaan pendisiplin sebagai anatomi politis dalam mekanisme kuasa salah satunya di dalam pendidikan, karena pendisiplin menjadi rumus umum dari dominasi. Foucault menyebutkan bahwa perlu teknik-teknik baru dalam pendisiplinan dengan menyesuaikan hukuman dengan cara menghomogenkan penerapannya, dengan ini dapat mengurangi biaya ekonomi dan politik serta dapat meningkatkan efektifitas pendisiplinan (Foucault, 1978: 80). Foucault melihat bahwa dalam pendisiplinan terdapat relasi kekuasaan, karena kekuasaan ini sebagai alat untuk menghukum karena kekuatannya kekuasaan ini tidak diragukan lagi dan dapat menghegemoni orang yang tidak memiliki kekuasaan (Foucault, 1978: 81). Foucault menjelaskan seni tubuh dalam pendisiplinan merupakan bentuk adaptasi to adapt punishment to the individual offender? Punishment of a less immediately physical kind, a certain discretion in the art of inflicting pain, a combination of more subtle, more subdued sufferings, deprived of their visible display, should not all this be treated as a special case, an incidental effect of deeper changes (Foucault, 1978: 81). Seni hukuman tubuh tidak hanya bentuk siksaan atau kekerasan secara fisik melainkan bisa berupa tekanan secara psikis. Kehadiran peran pendidik di dekat tahanan, dengan memberi nasehat dan sanksi bahwa hal tersebut perlu: Kehadiran peran pendidik meyakinkan bahwa tubuh dan rasa sakit bukanlah obyek utama dari tindakan hukumannya, tapi perubahan sikap dan tindakan lebih baik itu yang menjadi tujuan pendisiplinan (Foucault, 1978: 81). Walaupun hukuman dalam bentuk penyiksaan adalah seni mempertahankan kehidupan meski mendapat kesakitan.

Foucault juga menjelaskan seni hukuman penyebaran ruang. Seni hukuman dengan cara penyebaran ruang atau distribusi ruang merupakan bentuk penataan ruang untuk memisah-misahkan para aktor yang melanggar aturan. Pemetaan ruang-ruang ini ditujukan untuk mengefektifitkan dan memaksimalkan kegunaan dari tiap masing masing ruang sehingga dapat mencegah timbulnya kejahatan dan menyebarkan pengaruh negatif sehingga lebih mudah untuk mengontrol individu. Oleh karenanya penting mendirikan bangunan-bangunan khusus yang diberi pembatas ruang untuk sebagai yang membatasi antar individu yang satu dengan yang lainnya. Kondisi ini merupakan bentuk dari proses pembelajaran sebagai suatu bentuk pendisiplinan. Kemudian dengan menerapkan penyebaran para individu dengan cara mengkalsifikasikan. Foucault menjelaskan ini merupakan penepatan individu-individu pada tempat masing-masing dengan kategorinya. Ruang ini tersegmentasi satu sama lainnya karena bertujuan untuk diamati pada setiap sudutnya. di mana individu dimasukkan dalam suatu tempat tertentu gerakan - geriknya diawasi dan semua peristiwa dicatat. (Foucault, 1978: 197)

B. Kontrol Aktifitas

Foucault dalam menjelaskan kontrol aktivitas dalam prinsip - prinsip yang ketat dan rigit karena pada prinsipnya kontrol aktivitas ini bertujuan untuk membuat aktor tunduk prinsip kontrol aktifitas yang ketat (Foucault, 1978: 68). Foucault melihat kontrol ini lebih baik dari kekerasan, kontrol menjadi lebih menyeluruh (Foucault, 1978: 76) yang paling penting dalam kontrol aktivitas ini adalah bahwa kontrol ini dapat mentransformasi perilaku yang lebih baik sebagai kosekwensi perkembangan pengetahuan dari individu-individu (Foucault, 1978: 125) di mana kekuatan menghukum untuk mendapat kontrol aktivitas sebagai transformasi. Metode pendisiplinan dengan kontrol aktifitas yang padat.

C. Strategi Penambahan Waktu

Pedisiplinan melalui cara strategi penambahan waktu, Foucault mengasumsikan sebagai kontrol genetik. Kontrol genetik ini secara alami terbentuk keterampilan tubuh individu yang dibiasakan, Metode ini dipergunakan oleh Foucault ketika menjelaskan posisi orang-orang dilatih supaya mempunyai keterampilan melalui latihan tersebut yang diberikan sebelumnya. Latihan yang diberikan secara bertahap oleh seorang yang mempunyai pengalaman dan kemahiran dalam hal tersebut. Foucault menunjukan bagaimana orang-orang harus melipat-gandakan waktu dan kemampuan individu melalui kontrol aktivitas, dan bagaimna orang-orang tersebut bisa mengatur dan mengelolah penggunaan waktu dalam jangka waktu pendek atau panjang untuk mendapatkan keuntungan. Terdapat empat cara untuk melipatgandakan penggunaan waktu:

- Pembagian dalam bagian yang berurutan atau paralel,
- Membuat urutan waktu latihan yang telah direncanakan secara analitis,
- Membedakan waktu untuk latihan dengan waktu untuk pengujian, dan
- Memberikan latihan yang sesuai dengan kompetensi individu.

5. Ketidaksiplinan SMA YC Jakarta Barat

Pelangaran tata tertib sekolah merupakan bentuk ketidaksiplinan peserta didik di dalam sekolah. Ketidaksiplinan ini tidak dapat dipungkiri selalu ada di dalam sekolah. Pelanggaran pada tata tertib sekolah disebabkan oleh berbagai hal dan terkait dengan standarisasi yang ada di dalam sekolah. Ketidaksiplinan ini muncul ketidakmampuan peserta didik untuk memenuhi kewajibanya dan ketetapan yang ditetapkan sekolah. Ketidakmampuan beradaptasi dengan ketetapan dan ketentuan yang ada di dalam sekolah, di timbulkan dari berbagai ketidaksiplinan yang ada di SMA YC Jakarta-Barat pada tahun pelajaran 2016-2017, ketidaksiplinan ini dicatat dalam buku kasus dan terdapat pula ketidaksiplinan yang tidak ditulis dalam buku kasus. Berikut adalah bentuk-bentuk ketidaksiplinan yang dicatat dan kasus – kasus yang tidak dicatat dalam buku kasus ketidaksiplinan.

Tabel 1 Kasus Ketidaksiplinan yang
Dicatat dalam Buku Kasus

No	Kasus	Kuantitas
	Absensi Sakit	1
	Terlambat	3
	Terlambat Hp Di Sita	2
	Absensi	40
	Prilaku Tidak Sopan	5
	Bolos Jam Pelajaran (makan di kantin)	6
	Berbohong	1
	Merokok di dalam sekolah	9
	Nonton Vidio Porno	1
	Ngambek	1
	Main Warnet di Lt 4 jam Pelajaran	2
	Tidak Mengikuti UTS	1
	Mengejek	1
	Main HP ketika KBM	2
	Berkelahi	3
	Membawa Benda Tajam	1
	Provokator tawuran	1
	Tidak Memakai sepatu hitam	3
	Rambut yang panjang untuk peserta didik	2
	Mencuri	1
	Membawa Obat-Obatan	1

Tabel 2 Kasus Ketidaksiplinan Yang
Tidak Dicatat dalam Buku Kasus

No	Kasus	Kuantitas
1.	Lesbianisme	1
2.	Pakaian yang tidak sesuai	1
3.	Nyontek saat Evaluasi Belajar	38
4.	Obat-Obatan terlarang	1
5.	Prilaku Tidak Sopan	9
6.	Bolos Jam Pelajaran (Tidur di Musolah)	6
7.	Penggunaan sepatu yang tidak sesuai	18
8.	Judi	3

Sumber: Pengamatan dan wawancara Penulis 2016-2017

Sumber: Buku Kasus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa secara administrasi sekolah tidak melakukan pencatatan kasus ketidaksiplinan secara teratur , ketidakteraturan ini disebabkan karena ada perbedaan persepsi antar para penegak kedisiplinan ketika mekanisme pendisiplinan. Karena terdapat anggapan kasus yang dianggap serius

dan terdapat pula kasus yang dianggap tidak serius. Dua tabel diatas menunjukkan bahwa kasus yang tidak tercatat dalam BAP atau dalam buku kasus adalah pembinaan pendisiplinan.

6. Peran Guru dalam Pembinaan Peserta didik

Guru memiliki 3 rangkap mahkota dalam pandangan Ivan Illich menggambarkan peran-peran guru di sekolah, yakni menghubungkan antara peran guru terhadap murid. Relasi murid dan guru untuk mengawasi, membina dan lain-lain. Peran guru ini sehingga membuat siswa/siswi harus patuh pada otoritas guru. Guru pun berperan sebagai pengawas, pengkotbah, dan ahli terapi. Senada dengan pandangan Ivan Illich bahwa guru menggunakan mahkota rangkap tiga. Guru sebagai pengawas, Guru sebagai moralis, dan Guru sebagai ahli terapi (Ivan Illich, 2000:43). Peran guru ini memiliki wewenang untuk menyelidiki, mengawasi, membina kehidupan pribadi setiap murid untuk membantu berkembang sebagai seorang pribadi. Peran ini juga merupakan penunjang penting yang ada di sekolah sebagai aktor yang melakukan mekanisme pendisiplinan peserta didik yang tidak disiplin.

Para guru yang melakukan mekanisme pendisiplinan di SMA YC mayoritas semua guru berperan melakukan mekanisme tersebut ketika KBM di kelas masing-masing maupun KBM di luar kelas sesuai dengan mekanisme kebijakan guru masing-masing sesuai dengan aturan yang berlaku. Peran guru di sekolah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tapi bagaimana guru dapat membentuk karakter peserta didik makan tugas guru sebagai pendidik memiliki peran ganda yakni merangkap menjadi orang tua di sekolah. Dalam mekanisme pendisiplinan guru sangat berperan penting karena dalam proses pendisiplinan guru memiliki peran berlipat-lipat yakni Guru sebagai pengawas, Guru sebagai moralis, dan Guru sebagai ahli terapi.

Peran guru yang memiliki peran yang berlipat ganda hal ini yang membuat karakter guru disekolah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pihak sekolah dapat memutuskan keputusan secara sepihak ketika terjadi masalah oleh peserta didiknya, seperti yang dalam analisa Foucault dimana mekanisme pendisiplinan yang ada dipenjara juga berlaku di dalam sekolah dimana terdapat kekuasaan yang memiliki kedudukan tertentu dapat menjatuhkan hukuman kepada individu yang melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran.

Peran ganda guru yang memiliki kekuasaan dalam pandangan Foucault disebut sebagai geometri segmen dibagi yang kesatuan dasar (Foucault, 1978: 37). Setiap aktor dikonstruksi menjadi mesin yang tanggap terhadap keadaan kanan dan kiri, depan maupun belakang. Sehingga membuatnya sistem manajemen yang mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi, menjadi bagian dari mesin yang tersegmentasi dari satu dengan yang lain, maka dari itu pendisiplinan dengan pemaksaan atas kekuasaan yang dilakukan oleh guru

Ketika mekanisme pendisiplinan yang dilakukan oleh Guru SMA YC Jakarta Barat, tidak semua guru melakukan mekanisme sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Misalnya guru yang melakukan pendisiplinan dengan cara memukul, menghukum dengan menjadikan hukuman yang dilakukan oleh guru sebagai tontonan untuk peserta didik lainnya dan hukuman dengan memberikan sanksi berupa denda dengan uang atau makanan. Mekanisme pendisiplinan yang dilakukan di SMA YC tidak semua tenaga pendidik di SMA YC dalam pendisiplinan mengaju pada pedagogik pendidikan maka dari itu tidak semua guru di SMA YC Jakarta Barat berperan penting dalam membangun karakter anak yang memiliki budi pekerti yang baik dan diharapkan. Pendisiplinan guru sebagai pengawas ini juga menentukan tindakan peserta didik yang tidak disiplin ketika menemukan tindakan yang tidak disiplin maka guru berperan sebagai ahli terapi yakni guru melakukan pembinaan.

Ketika pembinaan ini merupakan proses mekanisme pendisiplinan merupakan salah satu proses membangun karakter peserta didik agar lebih baik akan tetapi tidak semua guru dapat melakukannya dengan baik di SMA YC, misalnya ketika pelajaran ekonomi, guru yang mengajar ekonomi di kelas X pada tahun ajaran 2016-2017, ketika melakukan pendisiplinan guru tersebut selalu dengan kekerasan disertai dengan mempertunjukan di muka umum di depan kelas dan bahkan ketika upacara bendera berlangsung. Guru ekonomi tersebut terkenal sangat disiplin di SMA YC dan galak karena sering menggunakan kekerasan ketika pendisiplinan. Selain itu guru yang menggunakan kekerasan lainnya adalah guru bahasa indonesia yang mengajar kelas X. Guru tersebut sering memukul peserta didik yang melakukan pelanggaran aturan disekolah.

Guru lainnya yang menegakan kedisiplinan dengan cara yang tidak etis sebagai guru pun ada terdapat di SMA YC Jakarta Barat yakni untuk guru geografi yang mengajar di kelas X, XI IPS, dan, XII IPS. Guru geografi tersebut melakukan pendisiplinan dengan cara meminta uang kepada peserta didik sebagai sanksi bagi peserta didik yang tidak disiplin dalam pelajaran tersebut, selain uang yang ditagih guru geografi tersebut, guru itu sering meminta dibelikan makanan dan minuman kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dalam KBM geografi tersebut. Selanjutnya terdapat pula guru yang melakukan pendisiplinan

dengan cara menggunakan kata-kata yang tidak etis dan menjatuhkan anak di depan teman - teman sebayanya hal ini dilakukan oleh beberapa guru, selanjutnya terdapat guru yang melakukan mekanisme pendisiplinan dengan cara menghukum peserta didik untuk melakukan kegiatan kebersihan. Dari uraian di atas menunjukan terdapat pola pendisiplinan yang dilakukan oleh beberapa guru dengan cara yang tidak diberlakukan lagi dalam metode pendisiplinan saat ini. Akan tetapi masih terdapat beberapa guru yang melakukan pendisiplinan dengan cara yang sesuai dengan pedagogik pendidikan.

Karena ketika pendisiplinan berlangsung disaat itulah guru juga berperan sebagai moralis yang melakukan khotbah atau memberi nasehat terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan disekolah. Mekanisme pendisiplinan akan berproses ketika suatu perilaku atau perbuatan yang dilakukan peserta didik dianggap melanggar. Pandangan untuk memutuskan peserta didik ini disiplin dan tidak disiplin yang ada di SMA YC Jakarta Barat terdapat perbedaan pandangan tersebut, sehingga tidak semua ketidakdisiplinan di BAP di dalam ruang BP/BK dan dilakukan pembinaan.

7. Penetapan Ketidakdisiplinan

Penetapan ketidakdisiplinan yang berada di SMA YC Jakarta Barat mengenai perilaku anak yang disiplin dan yang tidak disiplin berbeda antar para penegak kedisiplinan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa pihak penegak kedisiplinan memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Pihak guru BP/BK memiliki pedoman tertentu ketika menetapkan anak disiplin dan tidak disiplin karena BP/BK memiliki visi dan misi dalam mekanisme pendisiplinan, terdapat beberapa bentuk ketidakdisiplinan yang dibina oleh pihak BP/BK tanpa sepengetahuan pimpinan baik Kepala sekolah atau pun para Wakil Kepala sekolah dengan asumsi bahwa peserta didik tersebut masih dapat dibina dan masih dapat berubah dan memperbaiki diri. Seperti masalah narkoba karena hanya pihak BP/BK yang mengetahui bahwa peserta didik tersebut menggunakan obat-obatan tersebut, pembinaan dilakukan selama peserta didik tersebut sekolah di SMA YC Jakarta Barat, walau dalam pembinaan tersebut peserta didik tersebut masih menggunakan obat-obatan itu sampai saat ini. Pembinaan ini dilakukan oleh guru BP/BK karena merasa peserta didik tersebut adalah korban dari keluarga, dan dapat berubah dan memperbaiki diri. Peserta didik ini pun tidak pernah membawa dan menggunakan narkoba tersebut di dalam sekolah akan tetapi ia menggunakan obat tersebut di luar sekolah. Sehingga pembinaan terus dilakukan oleh pihak guru BP/BK, sedangkan pihak kepala sekolah tidak mengetahui mengenai masalah anak tersebut. Bila pihak kepala sekolah mengetahui maka peserta didik tersebut akan di keluarkan dari sekolah berdasarkan aturan yang berlaku di dalam sekolah.

Pembinaan ini tidak hanya berlangsung kolektif tapi juga personal, yang berlangsung yang dilakukn guru BP dan Kesiswaan yakni memberikan pengarahan. Pengarahan yang berlangsung dengan memberikan motivasi bagi para siswa, dan memberikan masukan mengenai pemaknaan keterlambatan, dan dengan memberikan Mainset disiplin pada siswa tentang makna tepat waktu dan keterlambatan. Pembinaan yang berlangsung dimana pihak sekolah memberikan materi dan pengarahan mengenai berdisiplin. Pembinaan siswa mengutarakan pendapat, opini, alasan, atau sebab dari kondisi keterlambatnya, akan tetapi alasan klasik atau umum. Pembinaan yang berlangsung diakhiri dengan manajemen waktu bersama dengan bimbingan guru BP/BK dan Kesiswaan. Pembahasan dalam pembinaan yang berlangsung dengan tema jangan budayakan keterlambatan. Tujuan dari pembinaan ini untuk mengurangi dan mengatasi tindakan ketidakdisiplinan siswa. Pembinaan ini berlangsung selama 1 jam pelajaran yakni, kemudian para peserta didik diperkenankan masuk ke dalam kelas. Pembinaan seperti diatas pun dilakukan pada kasus mencontek, fenomena kabur dengan memanjat pagar gerbang samping sekolah. Pendisiplinan juga dilakukan dengan cara memulangkan siswa yang terlambat. Tindakan memulangkan siswa karena keterlambatan telah membatasi waktu yang telah ditetapkan peraturan. Keterlambatan yang membuat peserta didik dipulangkan. Pemulangan siswa pada gambar diatas dikarenakan siswa yang terlambat datang melebihi waktu keterlambatan, keterlambatan siswa datang ke sekolah pukul 08.00. Pembinaan yang dilakukan pihak sekolah bukan hanya pembinaan berkala, tapi juga ada pembinaan ini ada yang bersifat countunitas. Pembinaan yang sifatnya countunitas dilakukan pihak sekolah pada kasus pelanggaran khusus atau pelanggaran dengan kuantitas poin sudah banyak. Pelanggaran yang dianggap meresahkan atau pelanggaran yang dilakukan bekal-kali dialami siswa akan mendapat pembinaan lebih lanjut pembinaan dilakukan saat peserta didik di proses atau di BAP di ruang BP/BK kemudian terdapat pembinaan melalui buku penghubung selama 3 bulan.

Akan tetapi pembinaan ini tidak dilaksanakan secara maksimal karena kesibukan guru dan ketidakkonsistenan guru yang melakukan pembinaan dan kurangnya kordinasi dengan guru lainnya. Hal ini disebabkan karena penetapan ketidakdisiplinan antar para penegak kedisiplinan berbeda-beda satu dengan yang lain sehingga tidak terkordinasi dengan baik. Seperti hanya mekanisme untuk pelanggaran mencontek setiap guru memiliki mekanisme yang beda-beda karena mencontek ini secara sanksi tidak di jelaskan

secara detil di sekolah sehingga tiap guru yang melakukan mekanisme pendisiplinan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Mayoritas guru yang melakukan mekanisme BAP adalah guru yang mendapati peserta didik yang menyontek menggunakan ponsel dan biasanya ponsel disita untuk beberapa saat atau dengan cara pemanggilan orang tua dan dilakukan pembinaan, akan tetapi peserta didik yang menyontek dengan menggunakan buku paket maupun LKS, jarang di BAP karena biasanya anak tersebut diminta hadir ke ruang BP/BK tidak kunjung datang dan biasanya mereka lebih rela buku atau LKS mereka disita oleh pihak guru. Dan terdapat ada guru yang memiliki pandangan mengapa mereka yang menyontek melalui buku paket dan LKS tidak perlu di proses lebih lanjut biasanya hanya berupa teguran saja, karena menganggap menyontek merupakan hal yang lumrah dan wajar di sekolah. Pandangan guru yang memiliki pandangan menyontek hal yang biasa di SMA YC karena kemampuan peserta didik yang termasuk rendah sehingga terdapat jargon di kalangan guru – guru di SMA YC

“Anak-anak saceng biar kata udah kasih nyontek masih aja remedial “²

Peserta didik yang melakukan tindakan mencontek dengan menggunakan buku atau catatan kecil maupun dengan handphone mekanisme pendisiplinannya dilakukan dengan guru bidang studi masing-masing. Ketidakdisiplinan mencontek di SMA YC jarang dicatat dalam buku kasus sekolah dan di bina di ruang BP. Seperti telah disebutkan diatas bahwa tindakan ini dianggap biasa dan hal yang lumrah biasanya bentuknya berupa teguran dan nasehat singkat saat menyontek tersebut tertangkap tangan oleh guru yang sedang mengawas atau memberi tugas di dalam kelas. Akan tetapi bila peserta didik menyontek dengan menggunakan handphone akan diproses lebih lanjut dan kadang dicatat dalam buku kasus sekolah yang ada di BP/BK dengan penyitaan handphone dalam jangka waktu tertentu, hal tersebut sebagai bagian dari pembinaan agar peserta didik tidak melakukan tindakan tersebut.

Pelanggaran ketidakdisiplinan lainnya terkait penggunaan obat juga pernah terjadi menjelang ujian nasional dan anak tersebut membawa obat tersebut ke sekolah dan tertangkap pada saat razia ketika anak tersebut di panggil di ruang BP/BK untuk proses pembinaan karena absensi ketidakhadiran. Obat yang oleh peserta didik kelas XII IPA. Obat yang dibawa anak kelas XII IPA tersebut merupakan jenis obat penenang. Kasus anak tersebut pun dicatat dalam buku kasus atau BAP sekolah, akan tetapi kasus yang tertera di dalam buku kasus tidak mendapat tindak lanjut dari pihak kepala sekolah, hal ini dikarenakan kepala sekolah karena ketidaktahuan selain itu kepala sekolah pun tidak pernah mengkontrol kasus anak yang di tulis dalam buku kasus. Kelapa sekolah biasanya akan menerima limpahan kasus-kasus peserta didik dari BP/BK jika pihak BP/BK melimpahkan kasus tersebut untuk proses pengeluaran akan tetapi kasus anak tersebut di pertahankan karena dalam hitungan beberapa hari yang akan melaksanakan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Kompetensi).

8. Penetapan Ketidakdisiplinan

Ketika penetapan ketidakdisiplinan berdasarkan tata tertib yang berlaku di sekolah yang tertulis apa pun tata tertib yang tidak tertulis seperti bentuk pembinaan dan tindakan yang dilakukan pihak BP/BK yang diberikan ketika terjadi pelanggaran. Terdapatnya ketetapan mengenai tata tertib yang tidak tertulis ini yang membuat bentuk pembinaan yang dilakukan pihak guru BP/BK, Wali Kelas, Guru Bidang Studi, Wakil Kepala sekolah berbeda satu sama lain. Penetapan ketidakdisiplinan berbeda satu sama lain karena persepsi antar guru mengenai ketidakdisiplinan dan tata tertib yang ada di sekolah berbeda satu sama lainnya sehingga mekanisme pendisiplinan yang dilakukan tiap guru berbeda-beda. Dalam penetapan ketidakdisiplinan peran tata tertib sangat penting sebagai acuan akan tetapi tidak jarang tata tertib ini di pahami secara maksimal oleh oknum sekolah.

Tata tertib yang dirancang oleh sekolah merupakan tata tertib yang diperbaiki bila ada perubahan dengan waktu yang tidak tentu. Rancangan oleh wakil kesiswaan dan pihak BP/BK dengan persetujuan Kepala Sekolah. Rancangan tata tertib ini akan di diskusikan dalam kegiatan sosialisasi lingkungan sekolah. Peretemuan tersebut dihadiri oleh semua orang tua peserta didik baru setelah berlangsungnya kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Sosialisasi tersebut salah satunya menjelaskan kegiatan – kegiatan yang akan dilangsungkan beserta penjelasan tata tertib sekolah dan dilangsungkan diskusi mengenai toleransi dan bentuk hukuman-hukuman atau sanksi yang dikenakan pada peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Tata tertib akan disetujui bersama oleh pihak sekolah dan orang tua peserta didik.

² Jargon guru-guru SMA YC

9. Ketimpangan Penetapan Ketidaksiplinan Pihak Guru

Ketidaksiplinan yang terjadi di dalam SMA YC mengalami ketimpangan dalam penetapan kedisiplinan karena adanya perbedaan persepsi antar penegak kedisiplinan yang ada di SMA YC hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor. Perbedaan penetapan ketidaksiplinan ini mengakibatkan perbedaan dalam mekanisme pendisiplinan pada tiap peserta didik misalnya mengenai menyontek ada guru yang melakukan pembinaan lebih lanjut ada guru juga yang tidak melakukan hal tersebut dengan pandangan peserta didik yang diberikan kesempatan menyontek pun masih tidak mampu untuk mentuntaskan nilainya atau sengaja di berikan kesempatan menyontek untuk agar tidak menjadi beban guru tersebut ketika mengolah nilai dan tidak perlu juga melakukan tindakan remedial yang memakan waktu. Ada pula guru yang melakukan mekanisme pendisiplinan menyontek dengan melakukan pembinaan terhadap peserta didik. guru yang melakukan pembinaan mulai dari pembinaan yang melibatkan kekerasan secara fisik, verbal, dan pembinaan dengan cara mendidik peserta didik jauh lebih bertanggung jawab akan tetapi tidak semua guru melakukan hal tersebut hanya beberapa guru melakukan mekanisme pendisiplinan dengan cara mendidik.

Perbedaan asumsi dan penetapan serta mekanisme pendisiplinan yang berbeda satu sama lain oleh guru kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran disebabkan oleh beberapa sebagai berikut:

A. Perbedaan Ideologi Guru

Perbedaan pandangan guru mengenai anak yang tidak disiplin berbeda satu sama lain karena pandangan tiap guru memiliki pandangan berbeda dengan segala pertimbangan terhadap kasus anak tersebut. Perbedaan ini disebabkan karena guru BP/BK sebagai penegak kedisiplinan merasa peserta didik tersebut masih bisa dibina dan dapat berubah lebih baik dengan pertimbangan sikap, perilaku, latar belakang keluarga dan lain-lain. Di SMA YC terdapat peserta didik yang sudah diidentifikasi positif sebagai pengguna narkoba akan tetapi tetap dipertahankan sekolah lantaran masih dapat dibina, walaupun guru penegak kedisiplinan tersebut mengetahui bahwa peserta didik tersebut termasuk anak yang menggunakan narkoba akan tetapi dirahasiakan dari pihak lain dan membina anak tersebut untuk berubah dan berperilaku baik.

B. Perbedaan Latar Belakang Kependidikan Keguruan dan Non Keguruan

Latar pendidikan guru yang berasal dari non kependidikan yang kurang memiliki atau belum mengetahui kemampuan pedagogik dalam mengatasi masalah ketidaksiplinan peserta didik berbeda dengan guru yang lulusan dari kependidikan keguruan dengan guru lulusan ilmu murni. Perbedaannya terletak pada kemampuan dalam pembinaan peserta didik yang memiliki masalah ketidaksiplinan misalnya guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru biasanya lebih cenderung dapat melakukan kekerasan ketika melakukan pendisiplinan atau bahkan melakukan pembiaran begitu saja pada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah. Guru yang melakukan pembiaran terhadap perilaku peserta didik yang melanggar aturan yakni guru yang tidak peduli dengan perkembangan sikap peserta didik.

C. Sosialisasi Tata Tertib Yang Tidak Maksimal

Sosialisasi tata tertib selama beberapa tahun terakhir tidak disosialisasikan dengan baik kepada guru-guru baru atau guru – guru yang belum mengerti atau paham mengenai proses pemberian sanksi kepada peserta didik. sehingga sosialisasi mengenai mekanisme pendisiplinan yang ada di SMA YC berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini juga lah yang membuat bagaimana memiliki pandangan yang berbeda – beda mengenai ketidaksiplinan peserta didik.

D. Tata Tertib Yang Mengeneralisasi

Tata tertib yang ada di SMA YC yang terlalu umum dan tidak spesifik sehingga mekanisme yang dilakukan oleh tiap guru berbeda satu dengan yang lain. Tata tertib yang kurang spesifik membuat guru – guru untuk menafsirkan sendiri – sendiri, hal ini lah yang membuat pandangan atau asumsi guru mengenai ketidaksiplinan berbeda – beda satu dengan yang lainnya Misalnya masih ada guru yang melakukan mekanisme pendisiplinan dengan menggunakan kekerasan, dan bahkan terdapat guru yang membiarkan ketidaksiplinan itu tetap terjadi. Dinamika ini lah yang ada di SMA YC sehingga proses pembentukan karakter bukan hal yang mudah dilaksanakan di SMA YPC.

E. Relasi Kekusaan dan Senioritas Guru

Hubungan antar kekuasaan guru satu dengan yang lainnya dalam mekanisme pendisiplinan memiliki perbedaan pada tiap masalah kedisiplinan. Masalah ketidakdisiplinan yang biasanya sudah dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Masalah ketidakdisiplinan yang ditangani wakil bagian kesiswaan biasanya masalah yang sudah dalam tahap tingkat lanjut untuk melalui tahap proses pengeluaran dari sekolah. masalah tersebut sebelumnya sudah ditangani pihak BP/BK atau wali kelas lalu kemudian perlu pembinaan lebih lanjut dan kemungkinan proses pengeluaran anak adari sekolah. Sehingga pembinaan yang dilakukan oleh pihak BP/BK berbeda dengan Wakil Kesiswaan.

F. Perbedaan Kepentingan Guru Antar guru

Relasi anatar kekuasaan menunjukan bagaiamana perbedaan proses mekanisme ketidakdisiplinan peserta didik. selain relasi kekeuasaan yang berbeda dalam mekanisme pendisiplinan juga disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan serta visi dan misi ketika mendisiplinkan peserta didik.

Penulis menemukan terdapat 3 klasifikasi golongan guru yang memiliki kepentingan ketika mendisiplinkan peserta didik pertama guru yang merasa kepentingan mengajar hanya orientasi untuk mencari nafkah bukan mendidik peserta didik sehingga ketika mengajar hanya untuk menuntaskan kewajiban mengajar tidak mendidik krakter peserta didiknya. Guru yang memiliki karakter ini biasanya adalah guru-guru yang berasal non keguruan. Sedangkan yang kedua adalah guru yang memiliki orentasi kepentingan untuk mendapatkan uang tambahan, dimana penghasilan guru di SMA YC terbilang sangat minim (dibawah UMR) sehingga terdapat beberapa guru memanfaatkan mekanisme pendisiplinan sebagai tabahan dalam mengajar. Yang terakhir model guru yang idealis yakni guru yang melakukan mekanisme pendisiplinan dengan menggunakan prosedur dan atribut sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku dan tujuan dari mekanisme pendisiplinan sebagai bagian bentuk dari proses mendidik karakter anak jauh lebih baik untuk dapat memiliki nilai-nilai budi pekerti yang baik dan luhur. Dimana kepentingan guru ini yakni dapat mendidik anak sebagai generasi penerus yang dapat memiliki karakter sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

10. Penutup

Ketidakdisiplinan yang dipetakan merupakan ketidakdisiplinan berdasarkan asumsi para penegak kedisiplinan di SMA YPC. Pemetaan ketidakdisiplinan berdasarkan asumsi para penegak kedisiplinan yang ada di SMA YC yang mengalami ketimpangan yang disebabkan perbedaan asumsi kedisiplinan oleh para guru atau para penegak kedisiplinan yang ada di SMA YPC. Pemetaan asumsi ketidakdisiplinan dan proses mekanisme pendisiplinan dijelaskan dalam sudut pandang mekanisme pendisiplinan dalam penjelasan Foucault, Foucault menjelaskan cara pendisiplinan sebagai seni tubuh yang disiplin Pertama, seni penyebaran. Kedua, kontrol aktifitas. Ketiga, strategi menambah kegunaan waktu dan keempat, terakhir adalah kekuatan yang tersusun. Penjelasan ini diorientasikan sebagai upaya untuk melihat mekanisme pendisiplinan yang ada di dalam SMA YPC.

Sebagaimana penjelasan Foucault hukuman untuk mencapai disiplin bukan hanya untuk menyakiti secara fisik melainkan melangengkan sebuah tatanan dan sistem keteraturan yang ada di SMA YPC. Foucault melihat hukuman dalam 2 jenis selama perkembangan zaman, pertama hukuman yang lebih mengutamakan hukuman fisik yang sadis dan ekstrim; kedua hukuman yang dilakukan secara terbuka di depan publik untuk menunjukkan kekuasaan di ruang publik dan melahirkan hegemoni. Gramsci melihat hegemoni dalam praktik institusi adalah cara atau upaya para pemilik kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat. Mekanisme dengan cara yang kedua tersebut merupakan cara penguasa untuk menciptakan pendisiplinan melalui hegemoni (Michael, Haralambos and Martin Holborn, 2008: 539)

Sebelum menjelaskan pemetaan ketidakdisiplinan penulis akan menjabarkan konteks sosial dari kondisi sekolah yang akan diteliti, karena konteks sosial ini berkontribusi dalam analisis penulisan tesis ini. Berdasarkan konteks sosial SMA YC Jakarta sebagai arena pendidikan yang di dalamnya terdapat konstentasi kekuasaan di dalam pendidikan dalam mekanisme pendisiplinan. Karena dalam pendisiplinan terdapat relasi kekuasaan antara peserta didik dan guru sebagai penegak kedisiplinan

Daftar Pustaka

- [1] Abu, Ahmadi, 2007. Psikologi Sosial; Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Atkinson, Michael. 2008. Deviance and social control in sport, United States of America: Human Kinetics
- [3] Blandford, Sonia, 1990. Managing Discipline In School, London and New York: Routledge.
- [4] Calhoun C, et.al, 2012. Classical Sociological Theory: Third Edition, West Sussex: Wiley Blackwell.
- [5] Clinard Marshall B. dan Robert F. Meier. 2011 Sociology Of Deviant Behavior; Fourteenth edition, USA: Wadsworth Cengage Learning.

- [6] Crewe, Don, 2013. *Becoming Criminal: The Socio-Cultural Origins of Law, Transgression, and Deviance*, United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- [7] Fakhri, Mansour dan Roem Topatimasang, dkk. 2000. *Pendidikan Populer Cet 1*, Raharjo: Read.
- [8] Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy Of The Oppressed*, New York: Continuum.
- [9] Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- [10] Foucault, Michel. 1978. *Discipline And Punish: The Birth Of The Prison*. New York: Vintage Books.
- [11] Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar anak berdisiplin diri; di rumah dan di sekolah*, Jakarta: Gramedia.
- [12] Gottfredson, Denise C. 2007. *Schools and Delinquency*. Cambridge: Cambridge University Press
- [13] Hidayat, Rachmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [14] Illich, Ivan, 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [15] Illich, Ivan, 1970. *Deschooling Society*. Cuernavaca: CIDOC.
- [16] Joko M. Susilo, 2007. *Pembodohan Peserta didik Tersistematis*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- [17] James, Henselin, 2006. *Sosiologi Pendekatan Membumi; Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- [18] Jokie S.MS. 2009. *Perilaku menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: Indeks.
- [19] James, Henselin, 2006. *Sosiologi Pendekatan Membumi; Jilid II*, Jakarta: Erlangga.
- [20] Marvasti, Amir. 2004. *Qualitative Research in Sociology*. London: Sage Publications]
- [21] Merton, Robert K, 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press
- [22] Neuman, W. Lawrence, 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches: Seventh Edition*. United States of America: Pearson Education Limited
- [23] Lewis and Ritchie, 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researcher*. London: National Centre for Social Research.
- [24] Pradipto, Dedy. 2007. *Belajar Sejati Versus Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- [25] Prijodarminto, Soegeng, 1987. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- [26] Hidayat, Rachmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah Perkembangan, dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [27] Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi pendidikan; struktur dan Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [28] Ritzer, George, dan Douglas, 2009. *Teori Sosiologi: Edisi Baru*, Yogyakarta: Kreasi Wacana 2009.
- [29] Ritchie, Jane Dan Jane Lewis. 2003. *Qualitative Research Practice : A Guide For Social Science Students And Researchers*. London: Sage Publications.
- [30] Siahaan, Jokie S. 2009. *Perilaku menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: Indeks.
- [31] Suparno, Paul. 2004 *Guru Demokratis di Era Reformasi*. Jakarta: Grasindo.
- [32] Tarmiji, Ahmad A, 2011. *A, Pemikiran Pendidikan Ibnu Kaldun; Menggapai Trasformasi Sosio-Edukasi dan Kesadaran Humanis*, Bogor: Edukati Press.
- [33] Tilaar, H.A.R dan Jimmy Ph Paat dkk. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Subtansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [34] Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan: dalam Persepektif Barat dan Timur*, Yogyakarta: Ar-Russ .Media.
- [35] Artikel Jurnal
- [36] Alma, Buchari. 2011. *Membangun Moral Bangsa yang Sudah Terpuruk melalui Proses Ujian Sekolah yang Jujur*, dalam *Jurnal Praktik Etika Pendidikan Di Seluruh NKRI*, Bandung: Alfaabeta, hlm. 49-59.
- [37] Cheng, Jaonan. 2012. *The Effect Factor for Students' Deviant Behavior*. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol26, 8, Num. 2, December 2012. Taiwan: Department of Education, National Taitung University. diunduh pada laman web www.hraljournal.com/Page/4%20Jaonan%20Cheng.pdf. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2016
- [38] Darling, Linda Hammond. 1966. *Restructuring Schools for Student Success Comparative*. *Education Review*, Vol. 10, No. 2, Special Issue on Student Politics (Jun., 1966). American Education : The MIT Press on behalf of American Academy of Arts & Sciences <http://www.jstor.org/stable/20027341> Pada tanggal 13 September 2013
- [39] Daniel, Annie J.2010. *Exploration of Middle and High School Students' Perceptions of Deviant Behavior When Using Computers and the Internet*. England: *The Journal of Technology Studies*. Diunduh pada laman web scholar.lib.vt.edu/ejournals/JOTS/v31/v31n2/pdf/daniel.pdf diakses pada tanggal 18 Oktober 2016
- [40] Di, Joseph Bona. 1966. *Indiscipline and Student Leadership in an Indian University*. The University of Chicago Press on behalf of the Comparative and International Education Society. Chicago:Chicago Perss Diakses di web <http://www.jstor.org/stable/1186224> pada tanggal 13 September 2016
- [41] D. Wayne Osgood Lloyd D. dkk . 1988. *The Generality Of Deviance In Late Adolescence And Early Adulthood*. America: American Sociological Association Vol. 53, No. 1 (Feb., 1988), pp. 81-93 diakses di <http://www.jstor.org/stable/2095734> pada tanggal 10 November 2016
- [42] Emil J Haller. 1992. "High School Size and Student Indiscipline: Another Aspect of the School Consolidation Issue?" American Educational Research Association: Sage Diakses di web <http://www.jstor.org/stable/1164498> pada tanggal 13 September 2016
- [43] Elliott, Roland. 1963. *The School Counselor*, *Jurnal American School Counselor Association* Vol. 11, No. 2 (december 1963), pp. 124-126. Amerika : American School Counselor Association diunduh laman web <http://www.jstor.org/stable/23901675> . diakses pada tanggal 13 September 2016.
- [44] Fonseca, Susana Carvalhosa, dkk. 2009 *Violence in Portuguese Schools*. England: *International Journal of Violence and School*. Diunduh pada laman web www.ijvs.org/files/Revue-09/02.-Hayden-ljvs-9-en.pdf. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- [45] Haller, Emil J. 1992. "High School Size and Student Indiscipline: Another Aspect of the School Consolidation Issue?" American Educational Research Association: Sage Diakses di web <http://www.jstor.org/stable/1164498> pada tanggal 13 September 2016
- [46] Hayden, Carol. 2009. *Deviance And Violence In Schools A Review Of The Evidence In England*. England: *International Journal of Violence and School*. Diunduh pada laman web www.ijvs.org/files/Revue-09/02.-Hayden-ljvs-9-en.pdf. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- [47] Herrero, Juan. 2006. *The relationships of adolescent school-related deviant behaviour and victimization with psychological distress: Testing a general model of the mediational role of parents and teachers across groups of gender and age*. *Spayol: Journal of Adolescence* diakses www.elsevier.com/locate/jado pada tanggal 18 Oktober 2016

- [49] Isnaini, Muhammad. 2008. Budaya Resistens Peserta didik Terhadap Pendisiplinan Sistem Sekolah Agama. (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Unggulan Palembang, Sumatra Selatan: Kemendagri [http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/resistenpeserta didik .pdf](http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/resistenpeserta%20didik.pdf) di akses pada Tanggal 12 September 2016
- [50] Ibrahim, Muhammad dan Muhammad Iqbal. 2015. Causes And Consequences Of Teachers' Deviance In Public Boys' High Schools In Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. United Kingdom: International Journal of Economics, Commerce and Management.
- [51] Marek , Fuchs dan Kassel. 2009. Violence At German Schools; Findings And Open Questions England: International Journal of Violence and School. Diunduh pada laman web www.ijvs.org/files/Revue-09/02.-Hayden-Ijvs-9-en.pdf. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016
- [52] Oba, Achi N dkk. 2013. Leadership Role and Deviant Behavior among Female Secondary School Students. American International Journal of Contemporary Research Vol. 3 No. 8; August. Amerika: American International Journal of Contemporary Research. Diunduh pada laman web www.aijcmr.com/journals/Vol_3_No_8_August_2013/16.pdf. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016.
- [53] Pearson Adrian D. 2006. Thesis dengan judul Media Influence On Deviant Behavior In Middle School Students North Carolina: University of North Carolina at Wilmington in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of School Administration Watson School of Education University of North Carolina at Wilmington. North Carolina: University of North Carolina. Diunduh pada laman web dl.uncw.edu/etd/2006/pearsona/adrianpearson.pdf. Diakses pada tanggal pada 18 Oktober 2016
- [54] R. Fitria Rahmawati, Sistem Pengambilan Keputusan Terhadap Ketidaksiplinan Peserta didik SMP di SMP YZA 10 Bogor. Jurnal Ilmiah Teknologi dan Informasi Volume 2, 2011, <http://blog.ub.ac.id/rifkiagungp/files/2012/12/artikel-pengambilan-keputusan.2.pdf> diunduh tanggal 12 September 2016
- [55] Sutrisno, Heru. 2009 Kasus Pelanggaran Disiplin Peserta didik Di Sekolah Di Tinjau dari Karangka Teori Sosiologi Fungsionalisme. Jurnal Pendidikan Inovatif. Jilid 4. Nomor 2 Maret 2009. Malang: Jurnal Pendidikan Inovatif. Diakses <https://jurnaljpi.files.wordpress.com/2009/09/vol-4-no-2-heru-sutrisno.pdf> pada 18 Oktober 2016 Wadesango N, dkk. 2014. The Effectiveness of Corporal Punishment in Dealing with Deviant Behaviour in Pupils in Schools. Rome-Italy: Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Vol 5 No 9 May 2014. Italy: Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER. Diunduh pada laman web www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/download/2648/2616 Diakses pada tanggal 19 Oktober 2016.
- [56] Watabe, Nanako. 2006. Thesis dengan judul The Effect Of Deviance On Academic Performance. Wichita State University. Wichita: Wichita State University Diunduh pada laman Web soar.wichita.edu/bitstream/handle/10057/2055/t08038.pdf?sequence=1 diakses pada tanggal pada 18 Oktober 2016